**SETARA: Jurnal Studi Gender dan Anak**
**Vol. 4, No. 02, Desember 2022..**
(ISSN: 2720-9059) (E-ISSN: 2716-2230)

# TUHAN, IZINKAN AKU BERNYANYI: ROCKER MUSLIMAH SUNDA DAN RESISTENSI TERHADAP STEREOTYPE

Muhammad Agus Noorbani[1], Mahmudah Nur[2].
[1]Departemen Antropologi FISIP, Universitas Indonesia
Pusat Riset Masyarakat dan Budaya, BRIN
[2]Peminatan Cultural Studies Departemen Ilmu Susastra FIB, Universitas Indonesia Pusat Riset Manuskrip, Literatur, dan Tradisi Lisan, BRIN
Email: muhammad.agus01@ui.ac.id

**Abstract**

This paper provides an analysis of resistance carried out by a rock band called Voice of Baceprot (VoB). VoB is a group of heavy metal musicians consisting of three young Sundanese Muslimah from Garut, Indonesia. Sundanese women are usually portrayed as having ambiguous characteristics, especially as depicted in the media. Physically, they are often perceived as attractive and ageless, while their personality traits are considered hard-working, assertive, principled, smart, and trustworthy. These perceptions thus create a negative stereotype of Sundanese women, especially since it is still taboo for muslim women to do rock music. This article aims to explain how these young Sundanese muslimah resist and negotiate their freedom as expressed through heavy metal music. Content analysis was used to analyze their views in interviews with various mass media and fragments of the song lyrics they wrote. The result shows that the values of religion still prevent women, especially young women, to pursue a career in arts. How VoB fight for freedom is not driven in a frontal and disruptive way, but they use their own vulnerability as their resistance. Through the lyrics, the way they dress, and how they express themself in the media, these young women show that freedom will never oppose from being shari'a muslim.

**Keywords: Muslim Singer, Musician Resistence, Stereotypes of Religious Leaders.**

**Abstrak**

Tulisan ini menyajikan hasil analisis mengenai resistensi yang dilakukan oleh grup musik Voice of Baceprot (VoB). VoB adalah grup musik beraliran heavy metal yang terdiri dari tiga remaja putri Sunda asal Garut. Perempuan Sunda digambarkan dalam citra yang ambigu, terutama melalui berbagai media budaya populer; memiliki ciri fisik yang cantik, awet muda sementara ciri non-fisik digambarkan sebagai rajin bekerja, teguh pendirian, kuat memegang prinsip, kuat memegang janji, cerdik, dan banyak akal. Gambaran ini kemudian memunculkan citra dan stereotip perempuan Sunda yang cenderung negatif, khususnya pandangan tabu mengenai muslimah yang memainkan musik rock. Menggunakan content analisis untuk mengurai berbagai petikan hasil wawancara terhadap mereka di berbagai media online dan penggalan lirik lagu yang mereka tulis, tulisan ini bertujuan menggambarkan berbagai usaha resistensi yang dilakukan para anggota VoB untuk bisa mendapatkan kebebasan mengeskpresikan diri mereka melalui media yang dianggap paling tidak biasa di tengah masyarakat. Hasil kajian ini menemukan bahwa nilai-nilai agama masih menjadi hambatan bagi perempuan, terlebih para remaja, untuk berkarir di bidang kesenian. Perlawanan VoB ini mengambil bentuk yang bahkan berasal dari kerentanan mereka. Mereka melakukan perlawanan tidak secara frontal dan konfrontatif. Melalui lirik, tampilan busana, dan ekspresi gagasan di berbagai media, VoB juga menunjukkan bagaimana mereka memberikan perspektif bahwa kebebasan mengekspresikan apapun hampir tidak pernah menjadi halangan menjadi muslim yang sesuai syariah.

**Kata Kunci: Penyanyi Muslimah, Resistensi Pemusik, Setereotip Pemuka agama**

| Received 2022-11-13 | Revised 2022-12-03 | Accepted 2022-12-06 |
|---|---|---|

Copyright © 2022 The author(s).
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

## PENDAHULUAN

Tulisan ini menyajikan hasil kajian mengenai resistensi yang dilakukan oleh grup musik Voice of Baceprot (VoB). VoB adalah grup musik beraliran *heavy metal* yang terdiri dari tiga remaja putri; Firda Marsya Kurnia sebagai vokalis utama dan memainkan gitar, Widi Rahmawati pemain bas, dan Euis Siti Aisyah penggebuk drum. Grup musik ini pertama kali muncul dan menarik perhatian pada saat 2004 mereka mengunggah video pendek memainkan lagu karya grup musik Slipknot berjudul *Before I Forget*. Yang mengejutkan, saat itu mereka boleh dikatakan masih remaja tanggung, siswi madrasah tsanawiyah di sebuah kampung di Garut (Alpito, 2021; Bahar, 2021; Basbas, 2021; berdikarionline.com, 2020; Gordon, 2021). Yang menarik dari fenomena VoB ini adalah berbagai citra yang mereka tabrak dengan profesi mereka sebagai pemusik rock; gadis remaja Sunda dan muslimah yang harus taat pada aturan tradisi dan agama.

Kejatuhan rezim Orde Baru di penghujung dekade 90an seperti menandakan era baru kebangkitan berbagai elemen di negeri ini. Kelompok-kelompok yang tadinya termarjinalisasi dan tidak mendapatkan kebebasan bersuara dan berekspresi kemudian muncul ke permukaan. Termasuk di antaranya adalah para perempuan. Semenjak periode ini banyak perempuan mulai memiliki kiprah yang baik di dunia politik (Blackburn,2008; Dewi, 2015) hingga pendidikan dan agama (Smith & Woodward, 2014). Mereka memiliki kesempatan yang setara dengan pria hampir di semua aspek. Namun demikian, dalam beberapa sektor pekerjaan, terutama di bidang kesenian seperti penari dan penyanyi, stigma negatif tetap muncul bagi perempuan yang bekerja di sektor ini. Stigma ini tidak bisa dipungkiri mendapat pengaruh dari ajaran agama (Langel,2004; Hefner, 2017) yang kaku termasuk juga salah paham terhadap nilai-nilai tradisi yang telah mengakar dalam pikiran masyarakat.

Perempuan Sunda digambarkan dalam citra yang ambigu, terutama melalui berbagai media budaya populer, seperti film, karya sastra, dan lainnya. Berbagai cerita rakyat yang memuat mitologi perempuan Sunda menggambarkan tokoh-tokohnya sebagai perempuan yang memiliki ciri fisik yang cantik, awet muda sementara ciri non-fisik digambarkan sebagai rajin bekerja, teguh pendirian, kuat memegang prinsip, kuat memegang janji, cerdik, dan banyak akal (Iskandar, 2012; Nurfajriani, 2018). Gambaran ini misalnya muncul dalam banyak tokoh seperti Dayang Sumbi, Nyi Pohaci, dan lainnya. Atas berbagai gambaran ini kemudian muncul citra dan pelebelan perempuan Sunda yang cenderung negatif. Sebagai contoh, karena kecantikannya dan terlihat selalu awet muda, maka mereka digambarkan sebagai wanita yang materialistis dan sangat tergantung kepada pria untuk bisa menjaga sumber daya merawat kecantikan mereka (Astuti & Supratman, 2019; Noviyana & Yuningsih, 2016; Prasetyo & Tunggali, n.d.).

Penggambaran perempuan Sunda masa kini dapat dipandang sebagai bagian dari penggambaran masa lalu, seperti tercitrakan dalam karakter Dayang Sumbi, yang masih berlanjut yang kemudian tergambarkan dalam berbagai cerita rakyatnya (Iskandar, 2012). Tidak saja dalam media populer, Rohmana dan Ernawati (2014) menemukan bahwa citra perempuan Sunda seperti digambarkan di atas juga muncul dalam ritual adat mereka. Keduanya menyatakan bahwa perempuan memiliki peran menonjol secara struktur ritual serta atribut pakaian dan penampilan. Perempuan memainkan peranan penting sejak acara persiapan ritual hingga pasca ritual secara struktur. Sementara mereka terlihat mencolok dengan berbagai atribut dan penampilan dalam ritual, seperti terlihat dari rias wajah dan pakaian yang berwarna. Hanya saja, penampilan dan peran mereka yang menonjol dalam berbagai ritual adat masyarakat Sunda tersebut karena aturan adat yang hegemonik dan memaksa perempuan bertindak demikian agar mendapatkan pengakuan secara sosial. Meski terjadi negosiasi dalam penerimaannya, melalui pakaian dan gerakan itu para perempuan dalam ritual adat berusaha menampilkan dirinya sebagai yang dibayangkan secara ideal oleh komunitas adat tersebut.

Berbagai gambaran yang ambigu mengenai perempuan Sunda di atas seperti menghilangkan posisi penting mereka dalam stuktur kebudayaan Sunda. Jakob Sumarjo (dalam Iskandar, 2012) misalnya berpendapat bahwa, berdasarkan hasil kajiannya mengenai 10 pantun penting yang menceritakan mitologi Sunda, dalam berbagai pantun tersebut perempuan digambarkan menempati dunia atas, sedangkan laki-laki menempati dunia bawah, kemudian laki-laki dan perempuan bertemu di dunia tengah. Perempuan menjadi sumber kekuatan spiritual, bukan saja bagi perempuan namun, bagi seluruh masyarakat Sunda untuk bertindak dan berperilaku (Heryana, 2012). Dalam berbagai mitologi tersebut, para perempuan ini digambarkan sebagai sumber kehidupan pertama kali. Atas dasar pandangan ini, maka orang Sunda menyimbolkan penghormatan terhadap wanita (ibu) itu tampak dari nama atau istilah sebutan "indung" (ibu), misalnya "indung beurang" (dukun beranak), "indung suku"(ibu jari), "indung pare"(padi yang paling dulu masak dan dituai) (Marlina, 2006). Perempuan Sunda dengan begitu memiliki tempat mulia dalam kebudayaan Sunda dan tidak menjadi subordinat dari laki-laki.

Selain itu, struktur kekerabatan masyarakat Sunda juga bersifat dua arah; bahwa pria dan wanita memiliki hak dan kewajiban yang sama dan tidak ada yang diistimewakan. Namun kenyataannya, pria kerap diposisikan sebagai yang istimewa karena peran mereka saat ini dalam struktur sosial; menjadi Ayah yang bertindak sebagai kepala keluarga yang karenanya berimbas pada pandangan bahwa anak laki-laki adalah pengganti Ayah (Marlina, 2006). Pada akhirnya, perempuan dalam struktur budaya Sunda selalu dihadirkan patuh pada budaya yang dilanggengkan. Mereka seolah tidak diperbolehkan untuk memiliki kedudukan sejajar ataupun melebihi kaum laki-laki, terutama di ranah publik.

Oleh karena itu, perempuan yang bergerak di sektor publik, seperti pendidikan ataupun politik, masih dianggap tabu oleh masyarakat Sunda (Maryanti, 2016).

## KERANGKA TEORI

Beberapa studi menyatakan bahwa terjadinya pergeseran peran dan posisi perempuan dalam masyarakat Sunda, yang kini diposisikan hanya dalam ranah domestik, seperti mengurus urusan rumah tangga, melayani suami, dan mengurus anak disebabkan oleh beberapa pengaruh. Dua pengaruh utama di antaranya adalah akibat dari pertemuan antara budaya Sunda dengan budaya Arab yang patriarkal pada masa penyebaran agama Islam dan sebagai akibat masuknya pengaruh budaya Jawa pada masa penyerangan Mataram ke wilayah Sunda (Dixon, 2000; Istianah, 2020). Seiring perkembangan waktu, hal ini kemudian membentuk stereotip tentang konsep diri perempuan yang lebih rendah dari laki-laki yang menimbulkan dampak pada persepsi perempuan itu sendiri. Stereotip yang terus diulang dalam berbagai media dan keseharian kemudian membentuk konsep diri yang secara tidak sengaja dipelajari dan akhirnya terinternalisasi dalam diri perempuan. Stereotip pada akhirnya membelenggu perasaan, pikiran dan cara pandang perempuan terhadap dirinya sendiri yang berdampak pada rendahnya harga diri (Ismiati, 2018; Wulandari & Arvianti, 2018).

Islam, atau lebih tepat ajarannya, kerap dituduh sebagai faktor penting yang mengekang kebebasan berekspresi. Sebagian pemeluknya kerap mengedepankan formalitas agama dengan mendesak otoritas melarang apa yang mereka pandang sebagai terlarang menurut ajaran agama yang mereka pahami. Pihak yang paling sering menjadi sasaran adalah para perempuan yang ruang ekspresinya menjadi terbatas. Sebagian ulama mengatakan bahwa suara perempuan adalah bagian dari aurat (bagian dari tubuh yang dipandang memalukan jika diketahui orang lain), namun ada juga yang mengatakan tidak dengan batasan tertentu. Karena menjadi bagian dari aurat, maka profesi menyanyi menjadi haram (terlarang) hukumnya (Az-Zuhaili, 2006; Qardhawi, 2000). Penjelasan mengenai aurat perempuan sendiri dalam ajaran Islam mengacu pada kitab suci umat Islam, Alquran surat An-Nuur ayat 31 dan surat Al-Ahzab ayat 32, yang pada ayat 33 setelahnya kemudian menjelaskan larangan perempuan beraktivitas di ruang publik.

Perempuan pada akhirnya menjadi objek pendisiplinan dengan berbagai alasan dan tujuan. Pihak-pihak yang mendukung formalitas syariah (hukum agama Islam) memaksa para perempuan untuk bertindak dan berlaku seperti ajaran agama yang mereka pahami. Mereka harus berpakaian tertutup, tidak boleh bernyanyi apalagi sambil menari yang dipandang erotik, dan berbagai ekspresi lain yang dianggap terlarang oleh agama. Sementara bagi pihak yang menentang ekspresi keagamaan di hadapan publik, penggunaan atribut agama oleh perempuan juga terlarang dilakukan (Beta, 2021; Bigger, 2006; DeBano, 2005;

Doubleday, 1999; Jones, 2010; Lahpan, 2019; van Es, 2019; Wallach, 2014; Weintraub, 2008). Perempuan hanya dianggap sebagai individu yang tidak memiliki kebebasan menentukan apa yang penting dan baik bagi diri dan nasib mereka sendiri.

Berbagai kajian di atas menyoroti tindakan komunitas terhadap perempuan melalui konsep pendisiplinan tubuh. Disiplin tubuh, mengacu pada gagasan Foucault (1955), adalah upaya mengatur (mendisiplinkan) perempuan melalui konstruksi budaya patriarki dengan tujuan membatasi ruang dan gerak perempuan. Pelabelan dan atribut perempuan sebagai hasil konstruksi budaya selalu melekat pada diri perempuan selama perempuan tidak berupaya memperjuangkan hak-haknya dan menerima segala bentuk perlakuan subordinasi dari kaum laki-laki secara damai. Karena itu, berbagai upaya perempuan untuk melampaui berbagai batasan dan larangan di atas kerap dipandang sebagai perlawanan (resistance). Perlawanan ini oleh berbagai sarjana digambarkan dalam berbagai bentuk seperti membangun identitas budaya yang berlawanan dengan identitas mayoritas (Wagner, Sen, Permanadeli, Howarth, 2012), melawan ketidakadilan (Holt & Jawad, 2013), dan berbagai bentuk perlawanan yang terkesan konfrontatif. Meski bentuk-bentuk perlawanan tersebut memiliki dampak yang tidak bisa dipandang remeh, namun bentuk-bentuk perlawanan juga bisa berbentuk aktivitas yang tidak terkesan melawan.

Kami berpendapat bahwa upaya perempuan muslim untuk bisa mengekspresikan diri mereka melalui berbagai media tidaklah selalu dipandang sebagai bentuk perlawanan frontal dan konfrontatif. Perlawanan sendiri dikonotasikan secara negatif karena kerapkali dianggap sebagai bentuk pengingkaran terhadap aturan dan mengacaukan tatanan sosial (Butler, 2016). Berbagai upaya mengatasi batasan dan larangan sosial dalam berekspresi, menurut kami, adalah bentuk pembebasan (*liberty)* yang dilakukan para perempuan terhadap diri dan berbagai nilai yang tadinya dapat membangun komunitas namun dipelintir sehingga menjadi alat yang menjerumuskan umat Islam ke dalam kejumudan. Tujuan tulisan ini, dengan begitu, adalah berusaha untuk menggambarkan berbagai usaha yang dilakukan para perempuan, dengan melihat fenomena VoB, untuk bisa mengeskpresikan diri mereka melalui media yang dianggap paling tidak biasa di tengah masyarakat.

Tulisan ini menggunakan konsep perlawanan (*resistancy*) yang digagas oleh Judith Butler (2016) dan konsep kebebasan (*liberty*) yang dikemukakan oleh Mustafa Akyol (2021) dalam menganalisis fenomena VoB ini. Perlawanan dalam pandangan Butler (2016) dapat mengambil bentuk yang tidak selalu konfrontatif dan frontal. Seperti dicontohkan olehnya, bahwa protes yang dilakukan melalui demonstrasi jalanan membuat tubuh para demonstran menjadi rentan terkena tindak kekerasan dan mengalami cidera. Meski begitu, para demonstran tetap melakukan aktivitasnya melakukan demonstrasi. Butler menyimpulkan bahwa,

kerentanan itu sendiri dapat menjadi sarana perlawanan, dan dengan cara memeluk dan menyadari kerentanan mereka, para demonstran tersebut telah berusaha untuk menunjukkan agensi mereka ketimbang melarikan diri dari agensi tersebut.

Sementara Akyol (2021) melihat bahwa kebebasan menjadi jalan terang bagi umat Islam dalam mencapai kemanusiaan yang bermartabat, kebahagiaan, dan kemakmuran. Kebebasan menurutnya adalah konsep politik karena berkaitan dengan tiga entitas penting yang saling memengaruhi; negara, masyarakat, dan individu. Menurut Akyol, kebebasan sesuai dengan ajaran Islam—jika dipahami sebagai keyakinan sukarela, dan bukan sistem paksaan. Itu karena Islam, pada intinya, bersandar pada hubungan yang tulus antara Tuhan dan individu, yang hanya bisa eksis dalam media kebebasan, bukan paksaan. Salah satu ayat terpenting mengenai ini adalah Surat Al-Baqarah ayat 256 yang berbunyi;

> "Tidak ada paksaan dalam agama. Sungguh telah nyata (apa yang dimaksud dengan) kebenaran dan (apa yang dimaksud dengan) kesesatan."

## METODE

Tulisan ini didasarkan pada berbagai data hasil studi literatur terhadap media daring (online) sebagai sumber primer. Data tersebut mencakup pandangan anggota VoB yang muncul dalam berbagai wawancara terhadap mereka, lirik-lirik musik yang mereka ciptakan, serta berbagai sumber daring lainnya yang terbit pada periode 2020 hingga 2021. Semenjak kemunculannya di 2004, VoB telah menjadi semacam pujaan media (media daring). Kemunculan mereka dinanti dan diperbincangkan, tidak saja di komunitas musik Indonesia namun juga, di dunia Internasional. Grup band ini jelas menarik perhatian karena berbagai kontradiksi yang ada pada diri mereka; mengenakan jilbab tapi memainkan musik heavy metal yang kerap diasosiasikan dengan kekerasan dan dunia hitam, asal mereka yang bukan dari komunitas urban melainkan pedesaan, dan status mereka sebagai remaja putri dengan latar belakang pedesaan yang konservatif namun memainkan musik yang sering diasosiasikan dengan maskulinitas yang liberal (Saraswati & Beta, 2021). Selain itu, nama grup yang mereka pilih juga sangat bertentangan dengan citra perempuan yang harus bersuara lemah lembut. *Baceprot* adalah kata bahasa Sunda yang berarti bising, menggambarkan aliran musik yang mereka usung. *Content analysis* digunakan sebagai pendekatan untuk mengurai berbagai data yang dipandang sesuai

dengan pembahasan kajian ini dan dianalisis menggunakan kerangka teori seperti dijelaskan dalam bagian pendahuluan.

## TEMUAN PENELITIAN

### Musik dalam Perdebatan Kajian Agama

Musik menjadi bahasan yang mengundang perdebatan di kalangan para sarjana keilmuan Islam (ulama) sejak lama. Mereka berbeda pandangan mengenai apakah musik adalah sesuatu yang haram atau halal dilakukan oleh umat Islam. Sumber-sumber primer dalam ajaran Islam menyatakan bahwa bernyanyi atau musik adalah perilaku yang sia-sia, dan karena kesia-siaannya tersebut maka ia dihukumi haram. Di dalam Alquran surat Luqman ayat 6 dinyatakan;

> "*Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan*".

Sebagian mufassir menyatakan apa yang dimaksud sebagai "perkataan yang tidak berguna" adalah bernyanyi atau bersyair, yang menjadi kebiasaan masyarakat pra-Islam yang jika sudah melakukan ini biasanya diiringi dengan perilaku mabuk-mabukan atau bahkan melakukan perbuatan merugikan lainnya.

Pada ayat yang lain, yaitu Aquran surat As-Syu'ara ayat 224-226 dengan jelas menyatakan bahwa para penyair adalah kelompok yang sesat dan menyesatkan orang lain. Dinyatakan;

> *Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat. Tidakkah kamu melihat bahwasanya mereka mengembara di tiap-tiap lembah, dan bahwasanya mereka suka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakan(nya).*

Ayat ini selalu menjadi rujukan utama para ulama untuk mengharamkan dan memakruhkan nyanyian dan musik. Konteks ayat ini diturunkan memang menegur kepada mereka yang kerap menghabiskan waktu dengan bersyair (membuat lirik-lirik kemudian dinyanyikan) dan seringkali melecehkan umat muslim generasi pertama di masa Nabi Muhammad Saw.

Berbagai ayat yang menunjukkan larangan bermusik dan bernyanyi di atas kemudian dikuatkan oleh sumber hukum umat Islam kedua setelah Alquran, yaitu hadits. Nabi Muhammad Saw, dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, bahkan dengan tegas mengatakan, bahwa "Niscaya akan ada beberapa kaum dari umatku yang menghalalkan zina, sutera, khamar, dan alat musik...". Ucapan Nabi Saw ini, beserta beberapa ayat Alquran

yang telah disebutkan di atas kemudian menjadi landasan bagi para sarjana keilmuan Islam menetapkan keharaman atau serendahnya kemakruhan (anjuran untuk meninggalkan) bernyanyi dan bermusik.

Seluruh sarjana keilmuan Islam utama, yang biasa disebut Imam Mazhab, yang menjadi rujukan para ulama terkini melakukan *istinbath* (pengambilan keputusan) hukum, bahkan juga menganggap bahwa bernyanyi dan bermusik adalah haram atau setidaknya makruh. Imam Malik berkata, bahwa para penyanyi dan pemusik beserta para pendengarnya adalah orang-orang fasik. Sementara Imam Syafi'i pernah berkata, bahwa nyanyian adalah bentuk *laghasun* (perkataan yang tidak berguna) yang dibenci dan sama dengan kebatilan. Orang yang banyak melakukannya adalah orang bodoh yang mesti dinihilkan pendapatnya. Imam Abu Hanifah, imam mazhab yang kerap menjadi rujukan kelompok konservatif, bahkan mempunyai fatwa yang sangat keras terhadap musik, lagu dan nyanyian. Ia mengatakan, bahwa musik, lagu dan nyanyian termasuk perbuatan dosa yang harus ditinggalkan dan dijauhi serta diwajibkan bertaubat jika memainkannya. Hal ini sama dengan yang difatwakan oleh imam mazhab keempat, Imam Ahmad bin Hanbal, yang secara tegas mengharamkan segala bentuk *laghwa*n, baik berupa lagu, nyanyian atau permainan alat-alat musik (Yulika, 2016).

Berbagai kalangan yang mendukung pandangan di atas, seperti mengabaikan bahwa dalam kelanjutan surat As-Syu'ara ayat 227 Allah Swt menjelaskan, bahwa para penyair dan pendengarnya dianggap sebagai bagian dari kelompok yang sesat;

> *Kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan beramal saleh dan banyak menyebut Allah dan mendapat kemenangan sesudah menderita kezaliman. Dan orang-orang yang zalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali*.

Mengacu pada ayat ini, maka mengumandangkan syair dengan lirik dan lagu yang bagus diperkenankan sejauh tindakan tersebut dilakukan dalam batasan yang baik. Salah satu tafsir terhadap ayat ini menjelaskan, bahwa penyair-penyair pada masa Nabi Saw umat Islam diperingatkan untuk berhati-hati terhadap banyak penyair, kecuali penyair yang beriman dengan iman yang benar, mengajak untuk berbuat kebajikan yang sesuai dengan ketentuan syariah Islam dan banyak mengingat Allah (LPMQ, 2016).

Pandangan yang berseberangan dengan pandangan para sarjana keilmuan Islam di atas, yang sebagian besar adalah ahli fiqih (hukum Islam), datang dari Imam Al-Ghazali, salah satu sarjana besar dan berengaruh dalam peradaban Islam dulu hingga sekarang. Imam Al-Ghazali mengatakan, bahwa Allah memberikan kepada manusia akal dan indera. Setiap indera ingin menikmati sesuatu menurut hakikatnya. Misalnya penglihatan secara fitrahnya

ingin mengamati dan melihat sesuatu yang cantik, pendengaran ingin mendengar suara yang merdu. Jadi, menurut Imam Al-Ghazali, tidak bisa digeneralisir bahwa semua jenis lagu dan musik dilarang dalam Islam, sedangkan Allah Yang Maha Mencipta berbagai indera nalurinya juga menyediakan berbagai medium dan fasilitas untuk itu semua di semesta. Sejauh berbagai nyanyian dan musik tersebut diperdengarkan untuk kebaikan dan memuji Tuhan (Yulika, 2016).

Perdebatan mengenai kebolehan dan pelarangan bernyanyi dan memainkan musik dalam ajaran Islam tidak lepas dari faktor kesejarahan. Sebelum Islam turun, profesi musisi dan penyanyi di Dunia Arab seluruhnya dipegang oleh wanita. Tidak ada satupun pria yang berprofesi sebagai musisi atau penyanyi. Hanya saja, dominasi peran perempuan saat itu berkaitan dengan seksualitas; para penyanyi dan musisi wanita adalah penghibur masyarakat patriarkal pra-Islam. Karena itu, saat Islam datang dan mulai memantapkan pengaruhnya kemudian melarang berbagai praktik musik dan bernyanyi. Meski pada praktiknya, tidak secara mutlak bernyanyi dan bermusik benar-benar dilarang jika dilakukan untuk kebaikan dan memuji Tuhan (Doubleday, 1999; Nielson, 2012).

Tersebarnya Islam di Indonesia oleh para pendakwah yang disebut sebagai Wali Sanga (Wali Sembilan) juga tidak lepas dari penggunaan berbagai jenis musik yang diiisi dengan lirik pepujian kepada Tuhan menggunakan bahasa lokal. Mengadopsi kegemaran penduduk Jawa mendendangkan lagu untuk mengisi waktu sembari mengajar anak-anak mereka mengenai nilai-nilai kehidupan, para Wali Sanga ini kemudian menciptakan berbagai tembang dengan lirik berisi penuh ajaran kehidupan dan pemujaan kepada Tuhan. Dalam berbagai lirik tersebut, hampir tidak pernah para Wali tersebut menggunakan kata-kata Arab dan secara spesifik menggunakan istilah-istilah dalam ajaran agama. Seluruh lirik yang dibuat berisi metafor yang akrab dijumpai dalam kehidupan masyarakat Jawa (Pacholczyk, 1986; Rasmussen, 2005). Berbagai tembang ciptaan Wali Sanga ini hingga kini masih bisa didengarkan di berbagai desa di Jawa, seperti *Gundul-gundul Pacul*, *Cublak-cublak Suweng, Lir-Ilir*, serta lainnya dan pendekatan penyebaran ajaran agama menggunakan musik juga digunakan pendakwah lain dan warisannya bertahan dan dipraktikkan hingga kini (Lahpan, 2019).

**Tantangan Bermusik Bagi Muslimah**

Perempuan di Indonesia memiliki tantangan yang sangat besar untuk bisa mengekspresikan diri mereka dalam berbagai arena ruang publik, terlebih dalam dunia kesenian. Berbagai stigma dan stereotip negatif kerap disematkan kepada perempuan-perempuan yang berkarir di bidang seni, seperti musik dan film. Dalam bidang-bidang yang membutuhkan ekspresi tubuh ini, peran dan posisi mereka kerap ditautkan dengan citra tubuh mereka. Semakin menarik

penampilan mereka, maka posisi dan peran mereka akan semakin menonjol dan ini berpengaruh pula terhadap pendapatan yang mereka raih (Ardanareswari, 2019; Utomo, 2006). Hal ini pada akhirnya membentuk citra bahwa perempuan yang berprofesi dalam bidang kesenian adalah perempuan-perempuan murahan.

Selain citra di atas, para pekerja seni perempuan juga dipandang dapat memberikan pengaruh buruk pada lingkungan sosial. Pada tahun 2003, penyanyi dangdut Inul Daratista mendapat serangan hebat dari kalangan konsevatif Islam akibat penampilannya dengan kostum dan goyang yang dianggap seronok dan mengandung unsur pornografi. Ia mendapat kecaman dari Majelis Ulama Indonesia dan mengeluarkan fatwa untuk melarang ia tampil. Dalam salah satu alasan dikeluarkannya fatwa tersebut, penampilan Inul menjadi pemicu terjadinya pemerkosaan yang dilakukan oleh seorang pria setelah ia menyaksikan tayangan penampilan Inul dalam sebuah video (Weintraub, 2008).

Tantangan terhadap perempuan berkarir dalam bidang seni semakin berlipat saat identitas etnik dan agama berkelindan memainkan peran. Berbagai nilai yang dipegang komunitas akan menjadi tembok penghalang yang sangat kokoh dalam menghadang perempuan dalam berkarir di bidang seni maupun bidang lain yang menempatkan perempuan dalam ruang publik. Dalam tradisi Sunda, misalnya, meski dikatakan bahwa perempuan memiliki posisi yang setara dan tidak menjadi subordinat kaum pria dalam banyak kesempatan (Heryana, 2012; Muttaqien, 2019; Setiani, 2006), tapi pada kenyataannya peran mereka kini menjadi didomestikasi sebatas pengasuhan anak dan mengurus rumah tangga (Gunawan, Nurwati, & Sekarningrum, 2020; Surya, 2010).

Hal inilah yang terjadi pada tiga anggota VoB di awal-awal mereka bermusik. Berbagai hambatan mereka rasakan dan berbagai rintangan mereka alami untuk mencapai posisi mereka saat ini. Widi dan Siti, misalnya, dikurung oleh orang tua mereka agar mereka tak datang latihan rutin. Marsya bahkan mendapatkan intimidasi dan orang tua dan keluarganya diancam agar mendesak dirinya berhenti bermain musik. Selain tantangan pelarangan, tantangan besar lainnya adalah akses terhadap perlengkapan untuk latihan bermusik. Berasal dari keluarga miskin dan tinggal di pedesaan membuat akses terhadap peralatan bermusik semakin meningkatkan hambatan kepada karir bermusik mereka (Alpito, 2021; Bahar, 2021; berdikarionline.com, 2020).

Tantangan terbesar yang mereka hadapi adalah tekanan sosial dengan alasan agama dan nilai tradisi. Pada saat memasuki sekolah menengah, Kepala Sekolah di mana mereka bersekolah adalah pemeluk Islam konservatif dan menganggap musik sebagai sesuatu yang haram untuk dilakukan. Selain itu, apa yang mereka lakukan dianggap oleh kerabat, saudara, dan teman-teman mereka

sebagai menodai Islam. Mereka disebut bertindak tidak sebagaimana selayaknya seorang muslimah (Basbas, 2021; Cochrane, 2017a; Gordon, 2021).

Ajaran Islam kerap mengedepankan keharusan perempuan untuk tidak mempertunjukkan seluruh bagian tubuhnya. Surat An-Nur ayat 31 sering menjadi rujukan pembatasan ekspresi berpakaian perempuan. Tidak hanya pada ekspresi berpakaian dan tubuh, bahkan para wanita muslim juga dibatasi dalam mengekspresikan suara mereka dan beraktivitas di ruang publik. Surat al-Ahzab ayat 32-33 menyatakan;

> "*Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara dengan mendayu-dayu sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya. Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliah dahulu, dan laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya*."

Berdasarkan teks utama tersebut, banyak sarjana keilmuan Islam (ulama) memutuskan bahwa seluruh bagian tubuh perempuan, termasuk suara, adalah bagian dari aurat yang dengan begitu berbagai aktivitas yang melibatkan gerak tubuh dan suara yang dilakukan perempuan adalah haram. Mengenai hal ini, Az-Zuhaili (2011) menyajikan perbedaan pendapat para sarjana Islam suara perempuan sebagai aurat dan hukum perempuan bernyanyi. Menurutnya, perbedaan pandangan tersebut berasal dari pandangan bahwa suara perempuan bagi mayoritas sarjana Islam bukanlah aurat karena para sahabat mendengarkan para istri Rasulullah SAW untuk memahami hukum agama. Meski demikian, para pria diharamkan untuk mendengarkan suara perempuan yang dilagukan secara merdu, bahkan meskipun itu adalah membaca Al-Quran, karena dipandang dapat memunculkan fitnah (godaan). Pandangan senada disampaikan oleh Yusuf Qaradhawi (2000) yang menjelaskan bahwa suara perempuan yang dilarang adalah ketika suara tersebut membuat sesiapa yang mendengarnya terlena karena disuarakan dengan mendayu-dayu. Suara yang seperti ini yang menurut sebgian ulama dianggap bisa memunculkan hawa nafsu laki-laki, yang di dalam Al-Qur‟an diistilahkan dengan *al-khudhu bi al-qaul* (tunduk, lunak, memikat).

Meski terdapat perbedaan pendapat mengenai suara perempuan dan kebolehan mereka dalam berprofesi di ruang publik, terutama seni, berbagai pandangan di atas menempatkan perempuan tidak dalam posisi yang merdeka dan sama hak dalam menentukan nasib mereka sendiri. Seluruh keputusan berada di tangan para pria untuk menentukan apa yang pantas dan yang tidak, termasuk apa yang boleh dan apa yang terlarang, dilakukan atau diekspresikan oleh perempuan. Standar norma yang diberikan dalam pendisiplinan tubuh (Foucault, 1955) perempuan adalah standar syahwat yang ada dalam pikiran para ulama pria. Perempuan seperti dipandang tidak mampu menentukan

batasan yang baik atau buruk bagi diri mereka sendiri. Hal inilah yang kemudian banyak dianut dan dipraktikkan dalam keberagamaan (Islam) di Indonesia.

Berbagai tantangan yang dihadapi oleh VoB di atas tidak menyurutkan dorongan mereka untuk terus bermusik dengan genre yang dipandang tidak biasa tersebut. Dalam sebuah wawancara dengan harian The New York Times Firda Kurnia, gitaris yang juga bertindak sebagai vokalis band, mengatakan bahwa apa yang mereka kenakan dan musik yang mereka mainkan harus dilihat secara berbeda. Dikatakannya;

> "*A hijab and metal music are different. A hijab is my identity, and metal is my music genre.*" (Cochrane, 2017b)

Pandangan Firda ini menegaskan bahwa mereka sebagai muslimah memiliki kewajiban untuk menaati ajaran agama mereka dengan mengenakan jilbab, karena itu bagian dari identitas mereka. Namun bukan berarti bahwa dengan berjilbab mereka tidak bisa mengekspresikan diri mereka melalui musik.

Upaya VoB untuk terus berkarir dalam dunia musik dengan genre *heavy metal* mendapat dukungan luas. Jay Subiakto (dalam Cochrane, 2017), salah seorang sutradara berbagai konser musik kenamaan, mengatakan bahwa, seni kerapkali dipandang sebagai sesuatu yang tidak islami. Namun, banyak juga orang di Indonesia yang ingin menyaksikan sesuatu yang berbeda, gadis-gadis muda yang memiliki pemikiran genial dengan ideologi yang jelas tertanam kuat dalam lirik-lirik mereka yang bagus. Mengamati fenomena VoB ini, Rudolf Dethu (dalam Cochrane, 2017), seorang kolumnis mengenai perkembangan musik di Indonesia, mengatakan bahwa apa yang dilakukan oleh VoB menjadi salah satu cara yang baik memperkenalkan Indonesia bahwa Indonesia bukanlah negara dengan mayoritas muslim radikal serta tidak semenakutkan seperti dipikirkan oleh mereka yang tinggal di luar Indonesia.

## PEMBAHASAN

### Perlawanan untuk Kebebasan; Musik sebagai Ekspresi Beragama

Musik dan lagu telah menjadi medium beragam ekspresi umat manusia. Ia mampu menyampaikan kebahagiaan atau kesedihan, rasa suka atau duka, atau campur baur perasaan lainnya. Musik dan lagu juga kerap dianggap sebagai medium representasi sosial di mana musik dan lagu tersebut berada. Kajian Wallach (2014) menunjukkan bagaimana masyarakat kelas bawah Indonesia menganggap dangdut sebagai representasi kehidupan sehari-hari mereka. Besarnya pengaruh musik dan lagu sebagai penyampai pesan, tidak sedikit musisi yang kemudian menjadikan musik dan lagu sebagai medium menyampaikan berbagai pesan moral dan kritik sosial (Lohlker, 2014; McMurray, 2008; Solomon, 2006). Dan hal ini juga yang membuat kelompok konservatif apapun kerap melakukan sensor atau pelarangan terhadap musik

dan lagu yang menurut mereka membahayakan nilai-nilai yang mereka pegang (Weintraub, 2008).

VoB adalah salah satu kelompok musik perempuan yang mengerti dan sadar betul terhadap kekuatan ini. Berbagai larangan dan hambatan yang menjadi tantangan mereka dalam bermusik mereka respons dengan berbagai lagu yang mereka ciptakan. Meski di awal karir mereka terkenal karena memainkan ulang (cover) berbagai lagu-lagu dari band-band yang pernah ada, mereka juga membuat lagu-lagu sendiri dengan lirik yang berisi kritik terhadap berbagai perlakuan kepada mereka selama ini. Selain itu, berbagai lirik tesebut juga memberikan gambaran mengenai bagaimana mereka mengekspresikan keberagamaan yang mereka imani, yaitu Islam, yang kerap digunakan untuk menghalangi mereka bermusik.

Lagu School Revolution (2018) misalnya memperlihatkan bagaimana mereka menumpahkan rasa frustrasi mereka terhadap sekolah di mana mereka menempuh pendidikan yang menyebut musik mereka sebagai haram karena dilarang dalam ajaran agama. Mereka menulis dalam lagu tersebut;

Di balik tembok isi kepala seakan digembok
Selaksa dogma ditimpa hingga bongkok
Bila teriak merdeka bersiaplah ditabok atau dikatain
… and my soul is empty. And my dream was dying
My soul fall in the dark side
And I lose my life (lose my life)

Dari lirik tersebut terlihat bagaimana mereka mengkritisi institusi sekolah yang seharusnya memberikan pendidikan agar anak-anak didik memiliki pikiran yang terbuka, melainkan justru mengotori berbagai pikiran jernih anak-anak didik dan menutup mereka ke dalam kerangkeng berbagai dogma.

Jika lagu *School Revolution* mengritisi institusi yang menutup keterbukaan pemikiran, maka pada lagu *God Allow Me (Please) to Play Music* (2021) adalah tanggapan langsung terhadap kritik yang menggambarkan apa yang mereka lakukan sebagai bidah yang berdosa. Lagu ini sekaligus ekspresi mereka mengenai keyakinan Islam yang mereka imani. Menurut mereka;

*Why today, many perceptions have become toxic?*
*Why today, many people wear religion to kill the music?*
*I feel like I am fallin', washed down, swallowed by the crowd*
*I'm not the criminal; I'm not the enemy; I just wanna sing a song to show my soul*

Marsya, vokalis VoB, dalam sebuah wawancara sesaat setelah rilis lagu ini mengatakan, bahwa mereka ingin orang lain lebih menghargai pemikiran dan pilihan orang lain. Setiap orang memiliki keyakinan yang berbeda dan tidak ada yang bisa mendaku pilihan siapa paling benar. Ia menjelaskan;

"Kami mau orang yang denger lagu ini jadi lebih toleran terhadap yang lain. Tuhan bukan cuma milik satu orang atau sekelompok aja. Tuhan milik semua yang percaya Dia. Semua punya hak untuk jadi kreatif, berkarya, dan

bertanggung jawab atas karya yang dianugerahkan Tuhan kepada-Nya." (Bahar, 2021).

Berbagai pandangan yang mereka sampaikan melalui lirik lagu-lagu mereka mencerminnkan upaya perlawanan mereka terhadap berbagai serangan, kritik, dan cemooh yang mereka terima. Seperti mereka katakan;

> "Semakin kami menghindar dari 'kritik', semakin ngejauh, malah makin buruk. Kami jadi terprovokasi buat lawan balik. Sampai pada satu titik kami semua lelah." (Bahar, 2021)

Pandangan ini mencerminkan apa yang dijelaskan Butler (2016) bahwa perlawanan perempuan dapat mengambil bentuk yang bahkan berasal dari kerentanan mereka. Perempuan bisa melakukan perlawanan bahkan dalam diam mereka.

Mengacu pada pendapat Saraswati dan Beta (2021), apa yang dilakukan VoB telah mampu menafsirkan kembali posisi mereka. Di tengah dominasi otoritas patriarki yang kerap membatasi ekspresi mereka, dengan kesadaran "mengetahui secara bertanggung jawab," membuat mereka memungkinkan siapapun untuk membuka kembali ruang diskusi untuk peran dan pengaruh mereka dalam dinamika politik, sosial, dan budaya gadis-gadis di negara dunia ketiga seperti Indonesia.

Pada akhir 2021, VoB mewujudkan impian mereka Vokalis VoB juga menceritakan alasannya untuk datang ke Eropa, "Jadi saya akan memberitahu kamu sekarang. Kami sebenarnya datang ke sini bukan hanya untuk mewujudkan impian kami. Tapi menampilkan juga bahwa hijab adalah simbol kedamaian, cinta, dan keindahan." Pandangan ini menjadi bentuk bagaimana mereka, sebagai perempuan muslimah, berupaya untuk mengikuti keinginan mereka sekaligus merekonstruksi subjektivitas mereka sendiri sebagai strategi untuk mendobrak hegemoni patriarki (Emam, 2018). Melalui lirik, tampilan busana, dan ekspresi gagasan di berbagai media, VoB juga menunjukkan bagaimana mereka memberikan perspektif baru mengenai apa yang dikemukakan Akyol (2021) sebagai *liberty*. Bahwa kebebasan mengekspresikan apapun hampir tidak pernah menjadi halangan menjadi muslim(ah) yang sesuai syariah..

## SIMPULAN

Musik menjadi bahasan yang mengundang perdebatan di kalangan para sarjana keilmuan Islam (ulama) sejak lama. Mereka berbeda pandangan mengenai apakah musik adalah sesuatu yang haram atau halal dilakukan oleh umat Islam. Pandangan yang melarang musik kebanyakan berasal dari para ilmuwan yang ahli dalam hukum Islam formal, sementara mereka yang membolehkan sebagian besar adalah para sarjana yang mengedepankan substansi Islam. Perdebatan mengenai kebolehan dan pelarangan bernyanyi dan memainkan musik dalam ajaran Islam tidak lepas dari faktor kesejarahan. Pada masa sebelum Islam turun, musik dan nyanyian kerap berkaitan dengan

seksualitas dan diskriminasi gender, di mana para pemainnya yang sebagian besar perempuan ditampilkan sebagai hiburan. Hal ini yang kemudian menjadi acuan banyak sarjana keilmuan muslim untuk melarang musik dan lagu, terutama perempuan.

Perempuan di Indonesia memiliki tantangan yang sangat besar untuk bisa mengekspresikan diri mereka dalam berbagai arena ruang publik, terlebih dalam dunia kesenian. Berbagai stigma dan stereotip negatif kerap disematkan kepada perempuan-perempuan yang berkarir di bidang seni, seperti musik dan film. Tantangan terhadap perempuan berkarir dalam bidang seni semakin berlipat saat identitas etnik dan agama berkelindan memainkan peran. Berbagai nilai yang dipegang komunitas akan menjadi tembok penghalang yang sangat kokoh dalam menghadang perempuan dalam berkarir di bidang seni maupun bidang lain yang menempatkan perempuan dalam ruang publik. Tantangan ini yang dihadapi VoB, sekumpuan remaja putri muslimah asal Garut yang meniti karir sebagai kelompok band heavy metal.

Berbagai larangan dan hambatan yang menjadi tantangan mereka dalam bermusik mereka respons dengan berbagai lagu yang mereka ciptakan. Mereka mengritisi lembaga pendidikan yang seharusnya memberikan wawasan agar anak-anak didik memiliki pikiran yang terbuka, melainkan justru mengotori berbagai pikiran jernih anak-anak didik dan menutup mereka ke dalam kerangkeng berbagai dogma. Melalui berbagai lirik lagu yang dibuat, mereka ingin orang lain lebih menghargai pemikiran dan pilihan orang lain. Setiap orang memiliki keyakinan yang berbeda dan tidak ada yang bisa mendaku pilihan siapa paling benar. Perlawanan VoB ini mengambil bentuk yang bahkan berasal dari kerentanan mereka. Mereka melakukan perlawanan tidak secara frontal dan konfrontatif. Melalui lirik, tampilan busana, dan ekspresi gagasan di berbagai media, VoB juga menunjukkan bagaimana mereka memberikan perspektif bahwa kebebasan mengekspresikan apapun hampir tidak pernah menjadi halangan menjadi muslim yang sesuai syariah

**UCAPAN TERIMAKASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Mbak Iklilah dan teman-teman di kelas Agama dan Gender pada program Sekolah Kajian Stratejik dan Gender (SKSG), Universitas Indonesia (UI) yang telah memberikan masukan terhadap draft awal tulisan ini. Diskusi panjang dalam kelas tersebut telah memberikan pengayaan dan perspektif yang kaya dan mendalam demi penyelesaiaan tulisan ini.

**PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS**

Tulisan yang semula dikerjakan sebagai tugas kelas di SKSG, UI yang sangat sederhana ini pada akhirnya dikembangkan lebih lanjut dengan memperkaya kajian literatur dan analisis berdasarkan masukan dalam diskusi di kelas. AN menulis draft awal berupa pendahuluan, metode, dan rancangan awal

analisis tulisan ini. MN kemudian memperkaya studi literatur mengenai perempuan Sunda dan berbagai mitologinya serta sebagian analisis.

## REFERENSI


Akyol, M. (2021). *Why, as a Muslim, I Defend Liberty*. Washington DC: Cato Institute.

Alpito, A. S. (2021). Tom Morello Puji Band Asal Garut Voice of Baceprot - Medcom. Retrieved December 15, 2021, from https://www.medcom.id/hiburan/musik/ob3eyaYK-tom-morello-puji-band-asal-garut-voice-of-baceprot?utm_source=share_mobile&utm_medium=share_twitter&utm_campaign=share

Ardanareswari, I. (2019). Honorarium, Aktris, Gender: Perempuan Pekerja Seni dalam Industri Perfilman Indonesia, 1950an-1970an. *Lembaran Sejarah*, *14*(2), 136. https://doi.org/10.22146/lembaran-sejarah.45436

Astuti, L. D., & Supratman, L. P. (2019). Stereotip Materialistis Wanita Sunda dalam Video Klip. *E-Proceeding of Management*, *6*(1), 1798–1806.

Az-Zuhaili, W. (2006). *Fiqih Islam Wa Adilatuhu*. Jakarta: Gema Insasni Press.

Bahar, A. (2021). Voice of Baceprot Ingin Orang-orang Lebih Toleran Sama Musik di "God, Allow Me (Please) to Play Music" - Hai. Retrieved December 15, 2021, from https://hai.grid.id/read/072842051/voice-of-baceprot-ingin-orang-orang-lebih-toleran-sama-musik-di-god-allow-me-please-to-play-music

Basbas, F. J. (2021). Introducing_ Indonesian metal trio Voice Of Baceprot on being. Retrieved December 15, 2021, from https://www.bandwagon.asia/articles/introducing-indonesian-metal-trio-voice-of-baceprot-interview-god-allow-me-please-to-play-music-new-release-wacken-open-air-august-2021

berdikarionline.com. (2020). Jalan Pedang Voice Of Baceprot (VoB) – Berdikari Online. Retrieved December 15, 2020, from https://www.berdikarionline.com/jalan-pedang-voice-of-baceprot-vob/?utm_campaign=shareaholic&utm_medium=whatsapp&utm_source=im

Beta, A. R. (2021). Out of thin air: emerging Muslim fashion entrepreneurs and the spectre of labour in Indonesia. *Continuum*, *00*(00), 1–14. https://doi.org/10.1080/10304312.2021.1993569

Bigger, S. (2006). Muslim women's views on dress code and the hijaab: Some issues for education. *Journal of Beliefs and Values*, *27*(2), 215–226. https://doi.org/10.1080/13617670600849978

Blackburn, Susan. (2008). Indonesian women and political Islam. *Journal of Southeast Asian Studies*, 39(1), pp 83–105 February 2008. doi:10.1017/S0022463408000040.

Butler, J. (2016). Rethinking Vulnerability and Resistance. In *Vulnerability in Resistance* (Judith But, pp. 12–27). https://doi.org/10.1080/0966369x.2017.1313871

Cochrane, J. (2017a). In Indonesia, 3 Muslim Girls Fight for Their Right to Play Heavy Metal. *The New York Times*. Retrieved from https://www.nytimes.com/2017/09/02/world/asia/indonesia-voice-of-baceprot-girls-heavy-metal.html

Cochrane, J. (2017b). In Indonesia, 3 Muslim Girls Fight for Their Right to Play Heavy Metal. *The New York Times*.

DeBano, W. S. (2005). Enveloping music in gender, nation, and Islam: Women's music festivals in post-revolutionary Iran1. *Iranian Studies*, *38*(3), 441–462. https://doi.org/10.1080/00210860500300812

Dewi, Kurnia Hastuti. (2015). *Indonesian women and local politics: Islam, gender, and networks in post-Suharto Indonesia*. Singapore: NUS Press.

Dixon, R. L. (2000). Sejarah Suku Sunda. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, *1*(2), 203–213. https://doi.org/10.36421/veritas.v1i2.38

Doubleday, V. (1999). The Frame Drum in the Middle East : Women, Musical Instruments and Power. *Ethnomusicology*, *43*(1), 101–134. Retrieved from http://www.jstor.com/stable/852696

Emam, F. (2018). Reclaiming Female Subjectivity: A Kristevan Analysis of Subversion of Sexual Difference in Sam Shepard's Three Major Plays □. *Facta Universitatis: Series Linguistics and Literature*, *16*(July), 12–24. https://doi.org/10.22190/FULL1801015

Foucault, M. (1955). *Discipline and Punish; The Birth of the Prison*. https://doi.org/10.1093/bjps/axv048

Gordon, A. (2021). Voice of Baceprot; How Indonesian Muslim Trio Found Freedom in Heavy Metal. Retrieved December 15, 2021, from https://www.revolvermag.com/music/voice-baceprot-how-indonesian-muslim-trio-found-freedom-heavy-metal

Gunawan, N. A., Nurwati, N., & Sekarningrum, B. (2020). Analisis Peran Gender dalam Pengasuhan Anak pada Keluarga Etnis Jawa dan Sunda di Wilayah Perbatasan. *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, *12*(1), 48. https://doi.org/10.24114/jupiis.v12i1.15568

Hefner, Robert W. (2017). Islamic Law and Muslim Women in Modern Indonesia. in Jocelyne Cesari, and José Casanova (eds), Islam, Gender, and Democracy in Comparative Perspective (Oxford, 2017; online ed., Oxford Academic, 18 May 2017), https://doi.org/10.1093/oso/9780198788553.003.0005.

Heryana, A. (2012). Mythology of Sundanese Women. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, *4*(1), 156–169.

Holt, Maria & Jawad, Haifaa. (2013). Women, Islam, and Resistance in the Arab World. Boulder, CO: Lynne Rienner Publishers

Iskandar, R. Y. (2012). Citra Perempuan Sunda Di Dalam Karya Sastra Dan Film. *Jurnal Sosioteknologi*, *11*(26), 97-104–104.

Ismiati. (2018). Pengaruh Stereotype Gender Terhadap Konsep Diri Perempuan. *TAKAMMUL: Jurnal Studi Gender Dan Islam Serta Perlindungan Anak*, *7*(1), 33–45.

Istianah, I. (2020). Perempuan dalam Sistem Budaya Sunda (Peran dan Kedudukan Perempuan di Kampung Geger Hanjuang Desa Linggamulya Kecamatan Leuwisari Kabupaten Tasikmalaya). *Al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, *17*(2), 195–204. https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v17i2.9328

Jones, C. (2010). Materializing piety: Gendered anxieties about faithful consumption in contemporary urban Indonesia. *American Ethnologist*, *37*(4), 617–637. https://doi.org/10.1111/j.1548-1425.2010.01275.x

Lahpan, N. Y. K. (2019). Islamic Musical Forms and Local Identity in Post-Reform Indonesia. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde*, *175*(2–3), 284–308. https://doi.org/10.1163/22134379-17502003

Langel, Laura. (2004). Performing In/Outside Islam: Music and Gendered Cultural Politics in the Middle East and North Africa. *Text and Performance Quarterly* Vol. 24, No. 3/4, July/October 2004, pp. 212–232.

Lohlker, R. (2014). Hip Hop and Islam: An Exploration into Music, Technology, Religion, and Marginality. *Wiener Zeitschrift Fur Die Kunde Des Morgenlandes*, *104*, 115–135. Retrieved from https://www.academia.edu/8139474/Hip_Hop_and_Islam

LPMQ. (2016). *Tafsir Ringkas (Jilid 2)*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Marlina, I. (2006). Kedudukan Wanita Menak dalam Struktur Masyarakat Sunda (Studi Kasus di Kota Bandung). *Sosiohumaniora*, *8*(2), 184–204.

Maryanti, S. (2016). Perlawanan Perempuan dalam Novel Sendekala. *Konferensi Internasional Feminisme: Persilangan Identitas, Agensi Dan PolitiK (20 Tahun Jurnal PeremPuan)*, 2347–2373. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.

McMurray, A. (2008). Can Black Muslim Women Be Down with. *Meridians*, *8*(1), 74–92. Retrieved from https://www.jstor.org/stable/40338912 Accessed:

Muttaqien, Z. (2019). Peran Perempuan dalam Tradisi Sunda Wiwitan. *Khazanah Theologia*, *1*(1), 23–39. https://doi.org/10.15575/kt.v1i1.7123

Nielson, L. (2012). Gender and the politics of Music in the Early Islamic Courts. *Early Music History*, *31*, 235–261. Retrieved from https://www.jstor.org/stable/23254010

Noviyana, A., & Yuningsih, A. (2016). Makna Citra Perempuan Sunda dalam Seni Tari Jaipong. *Prosiding Hubungan Masyarakat*, 638–643. Retrieved from https://docplayer.info/60727554-Makna-citra-perempuan-sunda-dalam-seni-tari-jaipong.html

Nurfajriani, T. (2018). Citra dan Stereotip Perempuan Sunda dalam Novel Marjanah Karya S. Djojopuspito. *Lokabasa*, *9*(2), 187–199.

Pacholczyk, J. M. (1986). Music and Islam in Indonesia. *The World of Music*, *28*(3), 3–12. Retrieved from https://www.jstor.org/stable/43561101%0AJSTOR

Prasetyo, A. P., & Tunggali, W. (n.d.). *Stereotip Perempuan Sunda Dalam Film Indonesia (Sundanese Women Stereotype in Indonesian Movie)*.

Qardhawi, Y. (2000). *Fatwa-fatwa Kontemporer (Jilid 3)*. Jakarta: Gema Insasni Press.

Rasmussen, A. K. (2005). The Arab Musical Aesthetic in Indonesian Islam. *The World of Music*, *47*(1), 65–89. Retrieved from https://www.jstor.org/stable/41699623

Rohmana, J. A., & Ernawati. (2014). Perempuan dan Kearifan Lokal; Performativitas Perempuan dalam Ritual Adat Sunda. *Musâwa*, *13*(2), 151–165.

Saraswati, M., & Beta, A. R. (2021). Knowing responsibly: decolonizing knowledge production of Indonesian girlhood. *Feminist Media Studies*, *21*(5), 758–774. https://doi.org/10.1080/14680777.2020.1763418

Setiani, B. (2006). Fungsi Dan Peran Wanita Dalam Masyarakat. *Lex Jurnalica*, *3*(3), 153–167.

Smith, Bianca J., & Woodward, Mark. (2014). *Gender and Power in Indonesian Islam; Leaders, Feminists, Sufis and Pesantren Selves*. London & New York, Routledge.

Solomon, T. (2006). Hardcore Muslims : Islamic Themes in Turkish Rap in Diaspora and in the Homeland. *Yearbook for Traditional Music*, *38*, 59–78. Retrieved from https://www.jstor.org/stable/20464972

Surya, P. (2010). Kepemimpinan Perempuan Bernilai Kesundaan Di Bidang Pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, *6*(2).

Utomo, U. (2006). Gender dan Musik; Kajian tentang konstruksi Peran Laki-laki dan Perempuan dalam Proses Pendidikan Musik. *Harmonia; Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, *7*(1), 1–13.

van Es, M. A. (2019). Muslim women as 'ambassadors' of Islam: breaking stereotypes in everyday life. *Identities*, *26*(4), 375–392. https://doi.org/10.1080/1070289X.2017.1346985

Wagner, Wolfgang; Sen, Regini; Permanadeli, Risa; Howarth, Caroline S. (2012). The Veil and Muslim Women's Identity: Cultural Pressures and Resistance to Stereotyping. *Culture & Psychology* 18(4) 521–541. DOI: 10.1177/1354067X12456713

Wallach, J. (2014). Notes on Dangdut Music, Popular Nationalism, and Indonesian Islam. In B. Barendregt (Ed.), *Sonic Modernities in the Malay World: A History of Popular Music, Social Distinction and Novel Lifestyles (1930s – 2000s)* (pp. 272–289). Retrieved from https://www.jstor.org/stable/10.1163/j.ctt1w8h0zn.13%0AJSTOR

Weintraub, A. N. (2008). "Dance drills, faith spills": Islam, body politics, and popular music in post-Suharto Indonesia. *Popular Music*, *27*(3), 367–392. https://doi.org/10.1017/S0261143008102185

Wulandari, B. D., & Arvianti, I. (2018). the Ideology of Gender Differences in Indonesian Culture. *ETERNAL (English Teaching Journal)*, *7*(2), 1–20. https://doi.org/10.26877/eternal.v7i2.2159

Yulika, F. (2016). *Jejak seni Dalam Sejarah Islam*. https://doi.org/10.31219/osf.io/xufd2